

=====

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN PENYEBARAN ISLAM DI SITUS PERTAPAAAN BANTEN GIRANG

**mahmudhatul lutfiya, nuruzalfa aini, fildzah aulia, ahmad
maftuh sujana**

Universitas Islam negri sultanh maulan hasanudin ,banten,
Indonesia

241370025.lutfiya@uinbanten.ac.id

241370002.nuruzzalfaaini@uinbanten.ac.id

241370007.fildzahaulia@uinabanten.ac.id

Maftuhsujana@gmail.com

Abstrak	
Kata Kunci : Banten Girang, Islamisasi, budaya lokal, akulturasi, sejarah Banten	Situs Girang Banten merupakan salah satu peninggalan sejarah penting di Provinsi Banten. Lokasi ini dikenal sebagai pertapaan spiritual yang mencerminkan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Islam, situs tersebut menunjukkan pengaruh kuat budaya Hindu-Buddha. Namun, dengan masuknya Islam pada abad ke-16, terjadi transformasi yang signifikan dalam praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian sastra dan analisis sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Banten tidak menghapus budaya lokal, tetapi berinteraksi secara harmonis, membentuk
*Corresponding Author: mahmudhatul lutfiya 241370025.lutfiya@uinbanten.ac.id	



	praktik keagamaan yang khas. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah Islam di masa lalu dan sekarang.
--	---

1. PENDAHULUAN

Provinsi Banten merupakan wilayah yang kaya akan sejarah, budaya, dan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Salah satu situs bersejarah yang menonjol adalah Banten Girang, dikenal sebagai tempat pertapaan spiritual yang sarat nilai budaya. Meskipun kini mayoritas masyarakat Banten menganut Islam, pengaruh budaya Hindu-Buddha masih tampak dalam tradisi lokal.

Keberadaan Gua Pertapaan Banten Girang mencerminkan warisan spiritual masa lampau yang kemudian mengalami proses Islamisasi. Artikel ini berusaha mengeksplorasi bagaimana proses interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam berlangsung, serta bagaimana pengaruhnya terhadap identitas religius masyarakat Banten saat ini.

Banten juga dikenal sebagai "Kota Para Alim Ulama," karena banyaknya tokoh agama dan ulama yang lahir dan berkontribusi di daerah ini. Tradisi keagamaan yang kuat, terutama dalam Islam, telah membentuk karakter masyarakat Banten yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Dengan warisan budaya yang beragam, Banten memiliki berbagai kesenian tradisional, kuliner khas, dan festival yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Provinsi ini terus berkembang, menggabungkan tradisi dengan modernitas, dan tetap menjadi bagian integral dari sejarah dan

budaya Indonesia. Salah satu aspek yang menarik dari sejarah Banten adalah keberadaan situs-situs bersejarah yang mencerminkan perjalanan spiritual dan kearifan lokal masyarakatnya. Di antara situs-situs tersebut, Gua Pertapaan Banten Girang menonjol sebagai tempat yang memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam.

Gua Pertapaan Banten Girang terletak di kawasan yang dikelilingi oleh keindahan alam, sehingga menjadikannya sebagai lokasi yang ideal bagi para pertapa dan pencari ilmu untuk merenung dan mencari pencerahan. Situs ini dikenal sebagai tempat di mana para alim ulama dan tokoh spiritual melakukan pertapaan, menggali kedalaman ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Keberadaan gua ini tidak hanya mencerminkan praktik spiritual yang kuat, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya Islam yang telah mengakar di Banten sejak abad ke-16.

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara tidak berlangsung secara seragam di setiap daerah, melainkan melalui proses yang unik dan kompleks, tergantung pada karakteristik lokal masing-masing. Di Banten, proses Islamisasi berlangsung melalui jalur damai dan kultural, dengan mengedepankan pendekatan sufistik dan tradisional. Hal ini menjadikan Banten sebagai salah satu contoh penting dalam studi akulturasi antara agama dan budaya lokal. Banten Girang, sebagai situs pertapaan kuno yang berkembang menjadi pusat spiritual, merupakan titik penting dalam lintasan sejarah ini. Keberadaannya menegaskan bahwa sebelum Islam datang, wilayah ini telah memiliki struktur spiritual

dan sosial yang mapan, yang kemudian menjadi dasar dialog antara keyakinan lama dan ajaran baru. Oleh karena itu, Banten Giring sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam melihat bagaimana Islam berkembang dengan pendekatan yang kontekstual dan tidak konfrontatif.

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Banten dikenal memiliki kekayaan tradisi yang khas, mulai dari kesenian seperti debus, hingga sistem pendidikan pesantren yang bercorak lokal. Tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang pertemuan budaya pra-Islam dan ajaran Islam. Akulturasi yang terjadi di Banten bukan sekadar perpaduan simbolik, tetapi telah meresap dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat. Ini membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Islam di Banten sangat dipengaruhi oleh kemampuan para penyebarannya untuk memahami dan menghormati kebudayaan lokal. Dalam kondisi ini, Banten Giring menjadi bukti arkeologis dan antropologis dari proses Islamisasi yang tidak menghilangkan identitas budaya lokal, tetapi menyerap dan mengkreasikan kembali dalam kerangka nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Dari sisi akademik, masih sangat terbuka peluang untuk memperluas studi-studi interdisipliner yang meneliti situs-situs bersejarah seperti Banten Girang, khususnya yang menyentuh aspek transformasi budaya dan religius. Kajian tentang Islamisasi sering kali terfokus pada aspek politik dan kekuasaan, sementara aspek kultural dan spiritual yang berlangsung di masyarakat akar rumput kerap luput dari perhatian. Penelitian ini mencoba mengisi

kekosongan itu dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana masyarakat lokal menerima dan mengadaptasi ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sistem pendidikan, seni, dan ritual keagamaan. Melalui pendekatan ini, kajian terhadap Banten Giring tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam dapat hadir secara damai dalam keberagaman budaya Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami proses akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam di Situs Pertapaan Banten Giring secara mendalam dan menyeluruh. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali dinamika interaksi antara nilai-nilai lokal dan keislaman yang terjadi di wilayah tersebut, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk identitas keagamaan masyarakat Banten.

Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, manuskrip, arsip digital, dan publikasi daring yang relevan. Salah satu aspek penting dalam studi ini adalah analisis

artikel-artikel ilmiah terdahulu yang membahas tema serupa, seperti proses Islamisasi di Banten, pengaruh budaya Hindu-Buddha, serta peran pesantren dan kesenian tradisional dalam penyebaran Islam. Artikel-artikel tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan pola-pola argumentatif, titik temu, serta kekosongan kajian yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap data teks dari artikel terdahulu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengkategorikan narasi historis, serta menafsirkan dinamika kultural yang muncul dalam proses Islamisasi di Banten. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber literatur dari penulis berbeda, baik dalam maupun luar negeri. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai proses akulturasi budaya lokal dan Islam di Situs Banten Giring, serta kontribusinya dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Banten masa kini.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Banten Giring

Banten Giring muncul sekitar abad ke-10 hingga 11 Masehi sebagai pemukiman kecil di tepi sungai, berkembang menjadi pusat pemerintahan pada masa Kerajaan Sunda. Setelah penaklukan oleh Kesultanan Demak tahun 1526-1527 di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah ini menjadi bagian dari

Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin. Situs ini memiliki peninggalan berupa gua pertapaan, pemandian, benteng, dan punden berundak.

Banten girang dikenal sebagai cikal bakal kerajaan banten, nama banten girang diberikan karena letaknya yang berada ditepi sungai. Peradaban banten girang muncul sekitar abad ke-11. Pada awalnya banten girang hanya berupa pemukiman kecil ditepi sungai, lalu berkembang menjadi permukiman padat. Pada masa kerajaan padjajaran (sunda) wilayah ini tumbuh menjadi kota kabupaten (kadipaten). Setelah ditaklukan kerajaan demak, wilayah ini berubah menjadi kesultanan banten. Diarea situs seluas 8 hektare ini wisatawan akan menjumpai bekas permukiman, benteng pertahanan, gua pertapaan, pemandian putri raja, punden berundak, dan meseum. Hal yang tidak dipisahkan dari situs banten girang yaitu makbaroh aulia masjong agus ju.

Claude Guillot menyatakan bahwa Kerajaan Banten Girang kemungkinan sudah berdiri sekitar abad ke-10 Masehi. Beliau juga mengatakan bahwa wilayah kerajaan ini meliputi wilayah pesisir barat Jawa bagian barat hingga sepanjang aliran Sungai Citarum. Claude Guillot juga membuat hipotesis yg menyatakan bahwa bahwa kerajaan ini memiliki keterkaitan dengan runtuhnya Kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah yang masih berdekatan dengan berdirinya Kerajaan Banten Girang . Guillot memperkirakan bahwa Banten Girang didirikan oleh beberapa orang Jawa tengah yang tidak mau mengikuti perpindahan Kerajaan Mataram kuno ke Jawa Timur. Mereka lebih

memilih menuju ke arah barat dan mendirikan suatu wilayah baru atas izin dari Sriwijaya yang merupakan penguasa atas wilayah tersebut. Menurut Guilot banten giring juga meminta izin kepada Sriwijaya untuk tetap mempertahankan agama dan budaya Hindu Siwa yang telah mereka percayai sebelumnya.

Penanaman lada di wilayah Kerajaan Banten Girang merupakan Upaya perluasan dari budi daya lada pada masa Sriwijaya. Hal ini sangat dimungkinkan karna mengingat bahwa Banten Girang pernah menjadi vassal dari Sriwijaya paling tidak sampai selama dua abad. Selama dua abad, Banten Girang menjadi wilayah yg di kembangkan sriwijaya karna kekayaan ladanya yg sangat melimpah. Kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan lada dengan para pedagang Tiongkok menunjukan periode Keeemasan Banten Girang. Pengaruh Banten Girang pada periode ini juga berkembang hingga ke wilayah Lampung.

Keberadaan Banten Giring sebagai pemukiman awal yang berkembang menjadi pusat pemerintahan menunjukkan bahwa kawasan ini telah mengalami perkembangan sosial dan politik yang kompleks sejak awal abad ke-10. Temuan arkeologis berupa struktur punden berundak, benteng pertahanan, serta gua pertapaan menjadi bukti bahwa masyarakat di wilayah ini telah memiliki sistem kepercayaan, organisasi sosial, serta kemampuan teknis pembangunan yang tinggi . Peninggalan ini menandakan adanya struktur kekuasaan yang terorganisir dan kepercayaan spiritual yang kuat, mencerminkan pengaruh budaya Hindu-Buddha sebelum kedatangan Islam .

Selain itu, posisi geografis Banten Giring yang strategis di jalur perdagangan maritim menjadikannya persinggahan penting bagi para pedagang dan pelancong dari berbagai kawasan Asia. Hal ini tidak hanya memperkaya budaya lokal melalui pertukaran barang, tetapi juga mempercepat difusi budaya dan agama. Ketika pengaruh Sriwijaya dan kemudian Majapahit mulai melemah, kawasan ini menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar termasuk agama Islam. Oleh karena itu, sejarah Banten Giring mencerminkan transformasi dari sebuah pemukiman agraris-spiritual menuju pusat politik dan perdagangan yang dinamis.

Peran Kerajaan Sunda dan kemudian Kesultanan Banten dalam mengelola kawasan ini juga menunjukkan adanya kesinambungan kekuasaan yang cerdas dalam mempertahankan identitas lokal sembari mengakomodasi perubahan besar. Peralihan dari kerajaan bercorak Hindu-Buddha ke kesultanan Islam tidak terjadi secara radikal, tetapi melalui proses negosiasi budaya dan spiritua l. Hal ini membuat Banten Giring menjadi contoh bagaimana kekuasaan dan kepercayaan dapat beradaptasi terhadap zaman, menjadikannya sebagai situs sejarah yang tidak hanya penting secara arkeologis tetapi juga dalam konteks perkembangan sosial-budaya masyarakat Banten.

Proses Islamisasi di Wilayah Banten

Islam masuk ke Banten melalui peran Sunan Gunung Jati dan para da'i dari Cirebon. Proses Islamisasi berlangsung melalui

pendekatan damai dan budaya, seperti seni debus dan pertunjukan yang dikemas dalam bentuk akulturatif. Islam telah masuk di Banten sekitar tahun 1524-1525, semasa Banten masih dibawah pemerintahan Kerajaan Sunda yang dipimpin Prabu Pucuk Umun dan anaknya yang bernama Prabu Seda yang beragama Hindu. Tradisi-tradisi lokal tidak serta-merta dihapus, tetapi diadaptasi dalam nilai-nilai keislaman.

Sebelum agama Islam berkembang di Banten, masyarakatnya masih hidup mengikuti tradisi prasejarah pada abad permulaan masehi agama Hindu mulai berkembang di Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa peninggalan seperti purbakala yang berbentuk arca yang masih bersifat Hinduistik serta peninggalan bangunan keagamaan lainnya. Kehidupan masyarakat yang menganut agama Hindu pada saat itu disebutkan dalam sumber naskah kuno dari masa pra-Islam.

Perkembangan perdagangan dan ekonomi di kawasan Nusantara pada periode abad ke-15 hingga abad ke-16 telah mengubah berbagai struktur kehidupan masyarakat di wilayah ini. Pelayaran pelayaran yg di lakukan Cheng Ho pada tahun 1403 telah membahawa dampak besar yg menyebabkan berbagai perubahan di kawasan Nusantara maupun Samudera Hindia. Pelayaran Cheng Ho menjadi pemula dari aktivitas kosmopolis dunia Islam yang menggantikan periode kosmopolis Buddha yg runtuh sejak abad ke-14. Kosmopolis Islam inilah yang menjadi awal dari kebangkitan ekonomi, perdagangan, politik, dan pengetahuan Islam di wilayah Samudera Hindia hingga Laut Timur Tiongkok.

Dalam proses Islamisasi di Banten, dari tradisi diceritakan bahwa sesudah dominasi Pelabuhan Sunda-Pakwan, ustad yg bergelar Sunan Gunung Jati berdasarkan Cirebon meminta putranya Maulana Hasanuddin buat bertahan hidup & berbagi Islam dan memperkuat posisi kesultanan Banten. Sejak Ada orang-orang yang berperan sebagai Sultan, Da'i, imam salat, guru, dan pemimpin pendidikan Islam, yang memerintah berdirinya Sultan Banten tidak hanya sebagai penguasa tetapi juga sebagai pemimpin Islam. Secara khusus, Ulama harus tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga menghadapi situasi masyarakat colonial Belanda dan kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh takhayul dan bid'ah.

Usaha yg di lakukan Sultan Hasanudin dalam penyebaran Agama Islam beliau sering berkeliling ke daerah-daerah di Jawa Barat terutama di Banten tepatnya di Gunung Pulosari / di Gunung Lor bahkan sampai di panaitan di Ujung Kulon. Strategi yg di lakukan Sultan Maulana Hasanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Banten, pada waktu itu dengan cara adu kekuatan dan penampilan ketangkasan serta kreatifitasnya yang dikemas dalam wujud kesenian debus serta menyabung ayam . usahanya dalam menyebarkan islam di terima baik oleh Masyarakat sehingga, islam yg di terima masyarakatpun memberikan Kesan damai serta rahmatan lilalamin .

Islamisasi di Banten merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan bersifat adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal. Pendekatan damai yang dilakukan oleh para ulama,

termasuk Sunan Gunung Jati dan Maulana Hasanuddin, memungkinkan Islam diterima sebagai ajaran yang tidak mengancam tradisi, tetapi justru memperkaya dimensi spiritual masyarakat . Strategi ini kontras dengan metode konversi paksa di tempat lain dan menjadi kekuatan khas Islam Nusantara . Masuknya Islam bukan hanya dalam bentuk dakwah verbal, tetapi juga melalui sistem pendidikan, perdagangan, dan pernikahan antara elite Muslim dengan keluarga kerajaan lokal.

Kontribusi ulama dalam membentuk struktur keislaman yang inklusif di Banten juga tercermin dalam pembangunan institusi keagamaan seperti masjid, pesantren, dan tempat ziarah. Kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus sosial menandai dimulainya babak baru dalam kehidupan masyarakat Banten. Islam dipraktikkan tidak hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai etika sosial yang mengatur hubungan antarmanusia. Bahkan kegiatan ekonomi seperti perdagangan lada diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadikan Islam bukan sekadar agama, melainkan paradigma hidup yang menyatu dalam setiap aspek masyarakat.

Keberhasilan Islamisasi juga tidak dapat dilepaskan dari konteks geopolitik saat itu. Kesultanan Banten yang didirikan oleh Maulana Hasanuddin memiliki koneksi dengan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya seperti Cirebon dan Demak. Hal ini memperkuat legitimasi kekuasaan Islam di Banten dan mempercepat integrasi wilayah ini ke dalam jaringan kosmopolitan Islam yang berkembang pesat di Samudra Hindia. Islamisasi di

Banten, dengan demikian, tidak hanya merupakan peristiwa lokal, tetapi juga bagian dari dinamika global yang menghubungkan Banten dengan peradaban-peradaban besar lainnya.

Akulturasasi Budaya

Lokal dan Islam Tradisi lisan, seni pertunjukan, dan upacara adat di Banten menunjukkan proses sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal. Misalnya, perayaan Maulid Nabi dirayakan dengan kearifan lokal seperti pembacaan doa disertai kesenian daerah. Pendidikan pesantren juga menggabungkan nilai agama dan budaya, menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.

Akulturasasi budaya antara tradisi lokal dan ajaran Islam di Banten, khususnya di wilayah Banten Giring, merupakan contoh nyata dari proses pertemuan dua peradaban yang tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan. Bentuk-bentuk akulturasasi ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Banten.

Salah satu wujud akulturasasi yang paling menonjol adalah dalam tradisi debus, yang awalnya merupakan bentuk latihan spiritual dan pertahanan diri, lalu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan dijadikan media dakwah. Selain itu, ritual tahlilan, maulid nabi, dan ziarah ke makam para wali juga menunjukkan adanya kombinasi antara budaya pra-Islam dan ajaran Islam.

Dalam seni pertunjukan, wayang kulit dan kesenian rakyat diadaptasi untuk menyampaikan pesan moral dan keislaman. Bahkan dalam arsitektur masjid tua di Banten, seperti

Masjid Agung Banten, tampak adanya pengaruh arsitektur Hindu-Buddha yang masih dipertahankan, seperti struktur atap berundak dan ornamen ukiran tradisional.

Pendidikan agama juga tidak luput dari proses akulturasi. Pesantren-pesantren tradisional menggabungkan sistem pengajaran kitab kuning dengan nilai-nilai lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pengantar pelajaran dan penanaman etika sosial khas masyarakat Banten.

Fenomena ini membuktikan bahwa Islam di Banten tidak hadir secara eksklusif, tetapi tumbuh dan berkembang bersama kearifan lokal, sehingga membentuk corak keberislaman yang moderat, terbuka, dan ramah terhadap tradisi.

Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Banten Giring menunjukkan model harmonisasi yang luar biasa antara nilai agama dengan adat istiadat. Salah satu contohnya adalah dalam penyelenggaraan upacara adat seperti Seren Taun atau tradisi hajat bumi yang kemudian diselaraskan dengan ajaran Islam melalui doa-doa dan zikir. Ini membuktikan bahwa Islam di Banten bukan datang untuk menghapus tradisi, melainkan menyesuaikan dan menyelaraskannya agar selaras dengan ajaran tauhid. Kesuksesan ini merupakan bentuk kecerdasan budaya yang dimiliki oleh para penyebar Islam di Banten.

Kesenian seperti debus yang menggabungkan latihan spiritual dengan pertahanan diri juga menjadi media dakwah yang unik. Meskipun asal-usulnya bersumber dari praktik pra-Islam, seni debus kemudian diislamisasi melalui penambahan doa-doa dan

simbol-simbol keagamaan . Hal ini menjadikan debus bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana penguatan spiritualitas dan solidaritas masyarakat. Demikian pula dengan tradisi lisan seperti pantun, syair, dan cerita rakyat yang dikemas ulang untuk menyampaikan pesan moral dan keislaman kepada masyarakat awam .

Tak hanya dalam aspek kesenian dan ritual, akulturasi juga tampak dalam struktur sosial dan tata ruang masyarakat. Pendirian masjid yang tetap mempertahankan unsur arsitektur lokal seperti atap berundak dan ornamen flora-fauna menjadi simbol visual dari integrasi budaya. Pendidikan pesantren juga memainkan peran penting dalam menyerap nilai-nilai lokal ke dalam kurikulumnya, seperti penggunaan bahasa daerah dan ajaran tentang kearifan lokal (local wisdom) . Semua ini membuktikan bahwa Islam yang berkembang di Banten adalah Islam yang membumi dan kontekstual, bukan dogmatis dan asing dari kehidupan masyarakat.

Peran ulama local di banten

Perkembangan Islam di Banten tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan politik dan perdagangan, tetapi juga sangat ditopang oleh peran penting para ulama lokal. Para ulama tidak hanya menjadi penyampai ajaran Islam, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin spiritual, pendidik masyarakat, dan agen perubahan sosial. Dalam konteks Banten Giring, ulama memegang peranan strategis dalam proses Islamisasi, baik melalui dakwah, pendidikan pesantren, maupun adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal.

Keberhasilan Islam mengakar kuat dalam masyarakat Banten tidak lepas dari pendekatan kultural yang dilakukan para ulama tersebut.

Syekh Nawawi Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M.1 Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. Dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu.

Para ulama lokal memainkan peran sentral dalam menjembatani ajaran Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Banten. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan penjaga identitas kultural masyarakat. Melalui pesantren, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan, para ulama membentuk pola interaksi yang kuat antara agama dan masyarakat. Ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani menjadi teladan karena keberhasilannya

menggabungkan kedalaman ilmu agama dengan kemampuan memahami konteks sosial budaya masyarakat Banten .

Syekh Nawawi tidak hanya dikenal di Banten atau Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah. Karya-karyanya yang mencapai ratusan kitab menjadi bukti kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam internasional. Ia mengajarkan bahwa keberagaman yang sejati tidak bertentangan dengan cinta tanah air dan penghormatan terhadap budaya lokal . Sikap ini menginspirasi banyak ulama setelahnya untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang moderat dan dialogis. Bahkan hingga kini, pesantren yang meneruskan tradisi keilmuan Syekh Nawawi tetap menjadi pusat pendidikan keagamaan yang produktif dan berakar kuat di masyarakat.

Konteks kolonialisme Belanda juga menunjukkan pentingnya peran ulama sebagai agen perlawanan budaya. Di tengah penetrasi budaya Barat yang ingin menghapus identitas lokal, para ulama tampil sebagai benteng terakhir dalam menjaga nilai-nilai Islam dan adat Banten. Mereka menjadi perisai spiritual sekaligus kultural yang menyatukan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Peran mereka tidak hanya layak dikenang dalam sejarah, tetapi juga menjadi pelajaran berharga dalam merumuskan strategi dakwah Islam di era globalisasi saat ini .

KESIMPULAN

1. Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMK Pesantren Darul Dakwah efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa.

2. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah, serta mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.

3. Metode PBL dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ramli, M., & Ramli, S. A. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI TKR SMK Negeri 3 Bulukumba Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital. *Jupiter*, 16(1).
- Iswandi, T. (2023). Pengaruh metode problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK IT Alqimmah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4197-4203.
- NGATIYEM, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149-157.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77-97.
- Shalihah, A. (2023). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK NU BANJARMASIN. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(1).
- Sriyati, S., & Si, M. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Bandung: Pustaka Book*.